



Penerimaan terhadap Penyandang Disabilitas: Kajian Alkitab terhadap Matius 25:31-46

Joni Aihery

STT Musafir Kupang

Email Korespondensi:
joni@gmail.com

DOI:
<https://doi.org/10.54369/ajtpk.v3i2.58>

Keywords:
acceptance, a person with disabilities, Matthew, Penerimaan, penyandang disabilitas, Matius.

Copyright: ©2024. Authors.

License:



Abstract: *People with disabilities is a term used to describe people who have different levels of physical and spiritual functioning or who experience disabilities. People with disabilities have different abilities as a result of the deficiencies or disabilities they suffer from. The condition of a person with a disability can be improved with assistive devices that make him able to carry out his activities as before. When Jesus comes a second time, He will judge people who do not care about people with disabilities. This research uses a qualitative literature approach, namely a literature review study by using the interpretation method, namely the reader's critical interpretation (reader response). The research results show that people with disabilities really need attention and empathy from family, community, government and church in their respective capacities. Families need to provide sincere attention and affection to family members who experience disabilities. Society needs to accept people with disabilities in social groups regardless of physical appearance, ethnicity, nation, race, language and so on. The government can provide support through regulations that protect the rights of people with disabilities, as well as providing various services that can be accessed by them. Furthermore, the Church accepts people with disabilities as part of His creation.*

Abstrak: Penyandang disabilitas adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan orang yang memiliki perbedaan level fungsi jasmani dan rohani, atau yang mengalami disabilitas. Penyandang disabilitas memiliki kemampuan yang berbeda sebagai dampak dari kekurangan atau kecacatan yang diidapnya. Kondisi seorang penyandang disabilitas bisa diperbaiki dengan alat bantu yang membuatnya menjadi mampu melakukan aktivitasnya seperti semula. Ketika Yesus datang untuk yang kedua kalinya, Ia akan menghakimi orang-orang yang tidak mempedulikan kaum penyandang disabilitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan secara kualitatif literatur, yaitu studi kajian pustaka. Dengan menggunakan metode tafsir, yakni tafsir kritik pembaca (reader respons). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyandang disabilitas sangat membutuhkan perhatian dan empaty dari keluarga, masyarakat, pemerintah dan gereja dalam kapasitasnya masing-masing. Keluarga perlu memberikan perhatian dan kasih sayang yang tulus pada anggota keluarga yang mengalami disabilitas. Masyarakat perlu menerima penyandang disabilitas dalam kelompok sosial tanpa melihat fisik, suku, bangsa, ras, bahasa dan lain sebagainya. Pemerintah dapat memberikan dukungannya melalui regulasi yang melindungi hak-hak penyandang disabilitas, juga menyediakan berbagai layanan yang dapat diakses oleh mereka. Selanjutnya, Gereja menerima penyandang disabilitas sebagai bagian dari ciptaan-Nya.

PENDAHULUAN

Manusia adalah ciptaan Allah yang paling mulia yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah. Sebagai ciptaan yang mulia, manusia lebih utama dibanding dengan ciptaan yang lain. Keutamaan manusia ini Allah tunjukkan melalui proses penciptaan, dimana manusia diciptakan pada hari terakhir sehingga ketika manusia hadir di muka bumi, semua yang ia butuhkan telah tersedia. Penyandang disabilitas termasuk dalam keturunan manusia yang juga memperoleh hak untuk menikmati semua ciptaan yang telah disediakan Tuhan sebelumnya.

Manusia dan eksistensinya adalah perwujudan kesempurnaan dalam mahakarya ilahi. Demikianlah sesuatu yang ideal tentang apa yang dinamakan sebagai makhluk manusia. Namun demikian, sesuatu yang ironis muncul ketika sekelompok manusia terlahir dalam keadaan yang terbatas, memiliki kekurangan secara fisik dan tidak bisa melakukan berbagai aktivitas hidup secara baik seperti manusia lainnya karena memiliki keterbatasan secara fisik. Ketika ada bagian dari organ tubuh tidak dapat berfungsi secara normal, maka pertanyaannya adalah apakah dia adalah makhluk sempurna sama seperti definisi tentang manusia?, apakah dia juga diciptakan segambar dan serupa dengan Allah?, apakah dia masih menjadi makhluk yang lebih mulia dari makhluk yang lain?. Semua pertanyaan ini merupakan materi perenungan dalam dunia filsafat tentang siapa itu manusia sesungguhnya.

Meskipun eksistensi manusia sebagai makhluk yang sempurna tidak berarti bahwa secara fisik semua manusia memiliki kesamaan dalam kemampuannya melakukan fungsi dari setiap organ tubuh yang ada. Hal ini disebabkan oleh karena setiap manusia terlahir dengan memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Kekurangan yang dimiliki oleh seseorang baik secara fisik maupun non fisik yang dinilai tidak normal disebut dengan istilah penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas merujuk pada individu yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik yang secara substansial mengurangi kemampuan mereka untuk melakukan kegiatan sehari-hari dalam cara yang dianggap normal oleh masyarakat ¹. Disabilitas ini bisa bersifat sementara atau permanen dan dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, seperti mobilitas, komunikasi, atau fungsi tubuh lainnya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), disabilitas diartikan sebagai keadaan seperti sakit atau cedera yang membatasi kemampuan mental dan fisik seseorang. Penyandang Disabilitas dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.² Dalam Majalah Ketingan Edisi September 2011 disebutkan bahwa pada tahun 1999, istilah “penyandang cacat” diganti dengan kata “difabel” (Different Ability) atau penyandang disabilitas. Penggantian istilah ini dimaksudkan untuk memberikan makna yang lebih halus serta lebih memanusiakan kaum berkebutuhan khusus.

¹ Lena Anjarsari Sembiring, Auw Tammy Yulianto, and Simon Simon, “Kontribusi Pengajar Pendidikan Agama Kristen Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Murid Distabilitas,” *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 12, no. 2 (June 2023): 153–70, <https://doi.org/10.46495/sdjt.v12i2.149>.

² Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Desa: Pentingnya Dukungan Keluarga Bagi Penyandang Disabilitas Mental

Keterbatasan penyandang disabilitas tersebut seringkali mempengaruhi interaksinya dengan lingkungan sekitar. Tak jarang, lingkungan terdekat penyandang disabilitas, yaitu keluarga sendiri merasa terganggu dengan kondisi disabilitas mereka sehingga melakukan tindakan-tindakan diskriminatif hingga penelantaran. Hal ini berdampak pada terganggunya keberfungsian sosial seorang penyandang disabilitas. Perlakuan ini pun paling sering dijumpai pada Penyandang Disabilitas Mental (PDM). PDM sebagaimana dalam Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas adalah terganggunya fungsi pikir, emosi, dan perilaku, antara lain: a) psikososial di antaranya skizofrenia, bipolar, depresi, anxietas, dan gangguan kepribadian; dan b) disabilitas perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial di antaranya autisme dan hiperaktif.

Dengan istilah penyandang disabilitas, masyarakat diajak untuk merekonstruksi nilai-nilai sebelumnya yang semula memandang kondisi disabilitas atau tidak normal sebagai kekurangan atau ketidakmampuan, menjadi pemahaman terhadap penyandang disabilitas sebagai manusia dengan kondisi fisik yang berbeda. Jadi penyandang disabilitas adalah istilah yang digunakan untuk menyebut orang yang memiliki keterbatasan atau kekurangan atau kelemahan fungsi fisik. Penyandang disabilitas merupakan istilah yang lebih halus dan sopan dibandingkan cacat. Penyandang disabilitas memiliki kemampuan yang berbeda dari orang yang sehat, namun bukan berarti tidak mampu. Penyandang disabilitas hanya terbatas dalam melakukan aktivitas tertentu, tetapi bisa diperbaiki dengan alat bantu. Sebagai contoh, seseorang yang tuli bisa menggunakan alat bantu pendengaran untuk berinteraksi dengan orang lain. Di lingkungan keseharian kita, seringkali kita menemukan orang-orang yang memiliki keterbatasan secara fisik, yang dikenal dengan nama penyandang disabilitas.

Penyandang disabilitas, dalam kajian ilmu sosial secara umum merupakan sebutan untuk merujuk kepada mereka yang memiliki kelainan fisik atau non-fisik. Secara umum, penyandang disabilitas dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu: (1) kelompok kelainan secara fisik, terdiri dari tunanetra, tunadaksa, tunarungu, dan tunarungu wicara, (2) kelompok kelainan secara non-fisik, terdiri dari tunagrahita, tunalaras dan autisme, dan (3) kelompok kelainan ganda, yaitu mereka yang mengalami kelainan lebih dari satu jenis kelainan.³ Penyandang disabilitas tidak boleh dipandang dan diperlakukan dengan cara yang salah. Penyandang disabilitas mampu melakukan sesuatu yang bernilai bagi komunitas mereka, apabila orang-orang disekitarnya tidak hanya berfokus kepada kondisi fisik mereka.⁴

Kesetaraan menjadi sangat penting dan mendasar karena kaum disabilitas juga merupakan ciptaan Allah yang diciptakan segambar dan serupa dengan gambaranNya. Namun tidak dapat disangkal, bahwa keterbatasan dan ketidakmampuan penyandang disabilitas membuat beberapa kalangan kurang atau bahkan tidak memberikan perhatian yang semestinya kepada mereka. Sikap seperti ini tentu saja keliru, karena Alkitab mengajarkan bahwa Allah akan menunjukkan kuasa

³ Akhmad Sholeh, "Islam dan Penyandang Disabilitas: Telaah Hak Aksesibilitas Penyandang Disabilitas dalam Sistem Pendidikan di Indonesia", Jurnal PALASTREN 8, no. 2 (2015): 303. Lihat juga Frieda Mangunsong, Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, jilid 1 dan II (Depok: LPSP3 UI, 2011).

⁴ Akhmad Sholeh, "Islam dan Penyandang Disabilitas: Telaah Hak Aksesibilitas Penyandang Disabilitas dalam Sistem Pendidikan di Indonesia", Jurnal PALASTREN 8, no. 2 (2015): 303. Lihat juga Frieda Mangunsong, Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, jilid 1 dan II (Depok: LPSP3 UI, 2011).

melalui penyandang disabilitas. Dalam istilah yang digunakan oleh Jessica Stephanie, Allah akan melakukan perkara tak terduga melalui kaum disabilitas ini.⁵

Dalam iman Kristen, keterbatasan seseorang tidak membuatnya berada di strata sosial yang lebih rendah dari pada yang lain. Ketika Allah mengatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya, kita tidak menemukan indikasi akan adanya perbedaan terhadap manusia yang satu dengan manusia yang lain, meskipun ada yang memiliki keterbatasan secara fisik. Yesus datang bukan untuk orang yang sempurna saja, tapi Ia datang untuk semua orang yang berdosa, tidak peduli pada keadaan fisiknya. Jadi, jika Yesus saja tidak memandang pada keadaan fisik seseorang, maka kita pun sebagai orang percaya tidak boleh menolak atau mendiskriminasi penyandang disabilitas, apa pun alasannya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan secara kualitatif literatur, yaitu studi kajian pustaka untuk menjawab permasalahan yang terjadi, yaitu bagaimana penerimaan terhadap penyandang disabilitas dipahami dalam konteks sosial dan teologis berdasarkan Matius 25:31-46? Dengan menggunakan metode metode tafsir, yakni tafsir kritik pembaca (reader respons). Dalam proses penafsiran dikenal berbagai metode atau pendekatan tafsir. Dalam hal ini, para ahli juga sering berbeda dalam memberikan pendapat mereka sehubungan dengan metode atau pendekatan tafsir yang digunakan terhadap Alkitab.

Terhadap pendekatan ini, Dictionary of Biblical Interpretation menguraikan definisi Reader Response sebagai “view literature in terms of its reader and the values, attitude and response. It is the reader who ‘makes’ literature.”⁶ Dengan kata lain, metode reader-response adalah sebuah pendekatan yang memberi ruang pemaknaan pada pembaca, sehingga pembaca memainkan peran penting dalam memberi makna terhadap teks. Dengan pendekatan reader-response, upaya menafsirkan tidak bertujuan untuk mencari makna objektif di balik teks, tetapi melalui konteks atau pengalaman hidupnya, pembaca berperan menentukan makna teks. Artinya, pembacalah yang menentukan makna teks itu bagi dirinya.⁷

Pendekatan hermeneutik yang mengacu kepada pembaca (reader oriented) merupakan sebuah metode penelitian yang mengacu pada keterlibatan pembaca dalam membangun sebuah makna pada suatu teks. Sebuah teks tidak akan dapat berbicara sendiri tanpa ada unsur lain yang mendialogkannya. Dalam memahami sebuah teks tentu diperlukan hubungan dialogis antara teks, pembaca (reader) dan pengarang (author) yang kemudian dalam hermeneutika disebut sebagai hermeneutical circle. Cara kerja hermeneutika yang unik, memungkinkan sebuah teks dapat dibaca dan selalu menemukan relevansinya kapan pun dan di manapun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dan Raja itu akan menjawab mereka: Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah

⁵ Jessica Stephani, “ Pandangan Alkitab Tentang Kesetaraan Bagi Penyandang Disabilitas ,” 2018.

⁶ John Haralson Hayes, “Dictionary of Biblical Interpretation” (1999)

⁷ Edward D. Andrews et al., Biblical Criticism: Beyond the Basics (Christian Publishing House, 2017), 172.

melakukannya untuk Aku (Mat. 25:40). Dalam narasi penghakiman terakhir yang muncul dalam Matius 25:31-46, disebutkan bahwa seluruh bangsa akan dikumpulkan di hadapan Allah dan akan dibagi dalam dua kelompok, yaitu domba di sebelah kanan dan kambing di sebelah kiri Allah. Kemudian Allah yang direpresentasikan sebagai Raja, menghakimi kedua kelompok tersebut melalui apa yang telah mereka perbuat.⁸

Mereka yang berada di sebelah kanan Allah disebut sebagai orang-orang benar dan mereka ditunjukkan “tidak menyangka” bahwa apa yang selama ini mereka perbuat adalah juga demi Allah (Mat. 25:37-40). Namun mereka yang berada di sebelah kiri Allah disebut sebagai orang-orang terkutuk dan mereka ditunjukkan “terkejut” bahwa ternyata mereka belum melakukan apa yang dikehendaki oleh Allah (Mat. 25:44-45). World Relief setuju bahwa fokus Yesus dalam perikop ini adalah pelayanan kepada kaum marginal.⁹

Makna yang tersirat dari ayat ini adalah: Pertama, Raja yang dimaksud adalah Yesus Kristus sendiri; Yesus adalah Raja segala raja, sehingga Raja yang dimaksud dalam teks mengenai penghakiman terakhir ini adalah Yesus Kristus sendiri. Raja itu datang membela penyandang disabilitas sebagai bagian dari orang-orang yang paling hina dalam pandangan manusia. Kedua, Saudara-Ku yang paling hina adalah orang-orang yang tertindas dan teraniaya, kaum papa, orang miskin, orang yang menduduki kasta paling rendah dalam strata sosial, orang susah serta orang-orang yang memiliki keterbatasan fisik dan lain sebagainya yang dapat dikategorikan sebagai kaum marginal; Yesus sangat menekankan hal ini (saudara-Ku yang paling hina), karena dalam masyarakat pada umumnya selalu terdapat kelas sosial yang telah memarginalisasi sekelompok orang dalam masyarakat yang memiliki suatu keterbatasan tertentu, seperti penyandang disabilitas. Yesus berharap adanya perlakuan yang adil terhadap penyandang disabilitas layaknya perlakuan terhadap diri-Nya.

Ketiga, Melayani sesama, terutama yang paling hina, sama dengan melayani Kristus; rasul Paulus berkata, “Apa pun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia” (Kol. 3:23). melalui ayat ini, rasul Paulus mau menasihati orang-orang Kristen untuk menganggap semua pekerjaan sebagai suatu pelayanan kepada Tuhan. Kita harus bekerja seakan-akan Kristus adalah majikan kita, dengan mengetahui bahwa semua pekerjaan yang diperbuat “untuk Tuhan” kelak akan mendapat upahnya. Keempat, Yesus menganggap perlakuan terhadap orang-orang yang dianggap hina sebagai perlakuan terhadap diri-Nya; apapun perlakuan terhadap penyandang disabilitas, Yesus ikut merasakannya. Ketika orang menilai sesuatu dari keadaan fisik, Yesus memandangnya sebagai citra Allah yang harus dihargai dan dihormati. Dengan membela penyandang disabilitas, Yesus telah menempatkan citra Allah dalam diri mereka di tempat yang sesungguhnya. Kelima, Melayani orang-orang yang paling hina atau kaum yang terpinggirkan, dalam hal ini penyandang disabilitas, sama artinya dengan menjadi kawan sekerja Allah; rasul Paulus berkata bahwa ia adalah kawan sekerja Allah (lih. 1 Kor. 3:9). Menjadi kawan sekerja artinya menjadi bagian dari tim pelayanan Yesus. Memiliki visi, cara dan fokus pelayanan yang sama dengan-Nya.

Keenam, Tidak ada kebaikan yang sia-sia, sekecil apa pun yang dilakukan, khusus bagi mereka yang paling hina dalam pandangan sosial; “Jangan sesat! Allah tidak membiarkan diri-Nya

⁸ Carel Hot Asi Siburian dan Asigor Parongna Sitanggang, Wajah Allah Yang Tersembunyi Disingkapkan: Etika Eskatologis Matius 25:31-46 sebagai Locus Allah yang Tersembunyi dalam Menyatakan Diri-Nya. Jurnal Gema Teologika Vol. 9 No. 1, April 2024.

⁹ M. D. Baltimore, “State of the World” dalam *perspective* (edisi keempat; ed. Ralph D. Winter & Steven C. Hawthorne; Pasadena: William Carey, 2009), 597

dipermainkan. Karena apa yang ditabur orang, itu juga yang akan dituainya" (Gal. 6:7). Perlakuan terhadap kaum difabel akan berdampak pada upah yang akan diterima. Mengingat bahwa Yesus menyamakan dirinya dengan kaum difabel (termasuk di dalam kelompok orang yang paling hina), maka apa pun yang kita lakukan terhadap mereka akan ada upahnya. Ketujuh, Ayat ini mengajarkan bahwa Allah tidak dapat ditipu dan bahwa kita akan menerima konsekuensi dari tindakan kita; kesaksian hidup seseorang, termasuk apa yang ia perbuat terhadap sesamanya ketika ia hidup di bumi, akan ia pertanggungjawabkan kelak. Tidak ada seorangpun yang dapat menipu Allah. Jadi, segala perbuatan akan menjadi saksi bagi seseorang dalam penghakiman nanti. Segala bentuk diskriminasi yang kita lakukan terhadap sesama kita tentunya sangat menyakiti hati Allah.

Kedelapan, Inspirasi perbuatan baik yang sederhana adalah memberi makan, minuman, pakaian, sapaan, kunjungan, dan keramahan kepada sesama; penerapan kasih dalam kehidupan orang percaya ditandai dengan sikap dan perbuatan kita kepada orang-orang yang berkekurangan dan membutuhkan pertolongan. Tidak ada seorangpun yang ingin dilahirkan dalam kondisi sebagai penyandang disabilitas. Untuk itu, sebagai orang Kristen, kita percaya bahwa Tuhan mempunyai rencana yang indah dalam kehidupan penyandang disabilitas, sama seperti rencana-Nya bagi kehidupan semua orang. Demikian juga Ia mempunyai rencana yang indah Ketika menempatkan penyandang disabilitas di sekitar kehidupan kita yang normal. Maksudnya adalah agar kasih itu dipraktekkan secara nyata. Kesembilan, Sikap manusia terhadap sesamanya, atau pengamalan hukum cinta-kasih, akan menentukan nasib abadi; dalam ajaran Kristen, keselamatan tidak diperoleh karena berbuat baik, melainkan keselamatan adalah karena kasih karunia Allah, "Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri" (Ef. 2:8-9), namun demikian, anugerah keselamatan yang kita peroleh perlu dihidupi dengan melakukan berbagai kebaikan, "Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya" (Ef. 2:10). Tidak ada cinta kasih tanpa diwujudkan dalam kebaikan. Kebaikan kepada penyandang disabilitas akan dapat mengangkat kehidupan mereka ke arah yang lebih baik dalam strata sosial. Karena sebenarnya, keadaan seorang penyandang disabilitas telah membawa keterpurukan bagi dirinya sendiri. Dengan berbagi kebaikan, seorang penyandang disabilitas akan merasakan penerimaan diri dari keterpurukannya.

Kesepuluh, Kristus adalah kasih yang berkorban dan menderita untuk keselamatan umat-Nya; ketika seseorang menyadari bahwa kasih yang Yesus berikan bagi dirinya datang dari suatu pengorbanan yang luar biasa, maka hal ini akan membantunya untuk rela berkorban demi orang lain sebagai perwujudan kasih Allah, "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu dan dengan segenap akal budimu, dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri"(Luk.10:27). Ayat ini mengajarkan bahwa bermurah hati berarti mengasihi sesama seperti diri sendiri dengan segenap hati, jiwa, dan akal budi. Kisah orang Samaria yang murah hati dalam Luk. 10:25-37 mengajarkan bahwa murah hati itu adalah berbelas kasih terhadap sesama tanpa memandang suku atau ras. Nilai-nilai Kristiani yang dapat diambil dari perikop ini antara lain: mau saling tolong-menolong, mau mengasihi sesama, mau mengasihi diri kita sendiri, mau mengampuni orang yang menyakiti kita. Jadi antara kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama bersifat paralel. Jika seseorang mengasihi Allah, maka ia pasti mengasihi sesamanya. Sebaliknya, kalau kita tidak bisa mengasihi sesama kita yang kelihatan, maka bagaimanakah kita bisa mengasihi Allah yang tidak kelihatan? Kesebelas, Tindakan pelayanan yang penuh kasih dan kebaikan

terhadap orang-orang yang kecil, hina, miskin, dan terpinggirkan akan membawa kita masuk ke dalam kerajaan-Nya; perikop tentang penghakiman terakhir (lih. Mat. 25:31-46), dengan sangat jelas menunjukkan standar pelayanan kita kepada sesama. Penyandang disabilitas sebagai bagian dari “saudaraku yang paling hina” menjadi obyek pembuktian pelayanan seseorang. Dalam bagian ini Yesus sedang berkata tentang Diri-Nya sendiri sebagai Raja yang dimaksud. Raja yang meninggalkan Kerajaan-Nya agar bisa menyatu dengan orang-orang yang paling hina. Analogi yang dipakai: melakukan terhadap “orang yang paling hina” sama dengan melakukan terhadap “Aku/Yesus Kristus/Raja”, mengindikasikan bahwa Yesus sungguh merendahkan Diri-Nya sambai kepada ambang batas yang paling bawah dalam strata sosial. Sebagai Raja, Yesus yang menentukan penghakiman atas segala makhluk di dunia. Oleh karena itu, Yesus juga layak dimuliakan sebagai Raja Semesta Alam dan Raja Eskatologis. Dengan menantikan kedatangan-Nya yang kedua kali, kita menantikan saat Tuhan Yesus datang sebagai Raja Agung yang akan mengadili orang yang hidup dan yang mati, sekaligus menyelesaikan seluruh karya penebusan-Nya. Kerajaan Kristus bukan dari dunia ini, Kristus sebagai Raja adalah Dia yang membawa damai sejahtera kepada umat manusia dengan menumpahkan Darah-Nya.

Ketika ada begitu banyak orang yang hanya sibuk melayani orang-orang kaya dan mereka yang memiliki strata sosial tinggi di masyarakat, Yesus memilih untuk merendahkan diri-Nya ke tataran paling bawah dalam kelas sosial kemasyarakatan. “Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus, yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia.” (Flp. 2:5-7).

Kristus menjadi Raja justru melalui peristiwa merendahkan diri-Nya di kayu salib. Yesus disalibkan justru bermakna penobatan-Nya sebagai Raja. Jadi, Dia bertakhta sebagai Raja justru melalui penyaliban-Nya. Yesus yang adalah Raja Semesta Alam justru menampilkan diri sebagai pribadi yang sederhana dan tidak nampak sebagai Raja Agung. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada yang lebih berharga dalam pikiran dan hati Yesus sebagai Raja, kecuali penghargaan-Nya terhadap mereka yang paling hina. Raja hadir dalam kehidupan orang-orang yang terhina, agar orang-orang yang terhina itu bisa menikmati dan hidup bersama Raja dalam Kerajaan-Nya yang kekal.

Apa yang dikatakan dan dilakukan Yesus ini hendaklah dijadikan sebagai prinsip hidup kita. Kita perlu memiliki sikap rendah hati dan memandang sesama kita sebagai saudara. Kita bisa ikut ambil bagian dalam misi Yesus Kristus sebagai Raja dengan menerima orang-orang yang paling hina dan menempatkan mereka ke dalam status sosial yang sama, setara dengan semua orang sebagai ciptaan yang serupa dan segambar dengan Allah.

Yesus Mengasihi Penyandang Disabilitas

Seperti yang telah dijelaskan pada pendahuluan di atas bahwa secara umum, penyandang disabilitas dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu: (1) kelompok kelainan secara fisik, terdiri dari tunanetra, tunadaksa, tunarungu, dan tunarungu wicara, (2) kelompok kelainan secara non-fisik, terdiri dari tunagrahita, tunalaras dan autisme, dan (3) kelompok kelainan ganda, yaitu mereka yang mengalami kelainan lebih dari satu jenis kelainan. Ketiga kelompok di atas masuk dalam kategori

“seorang dari saudara-Ku yang paling hina”. Dengan demikian, ketika Raja mengatakan bahwa “sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku...” maka Raja itu (Yesus Kristus) sedang mengingatkan bahwa apa yang diperlakukan terhadap penyandang disabilitas sangat dirasakan oleh Yesus sendiri. Dia adalah Raja mereka, ya, tetapi Dia juga saudara rohani mereka karena mereka semua adalah anak-anak Allah. Yesus setia kepada keluarga-Nya dan menerima kebaikan yang dilakukan untuk mereka, sebagaimana kebaikan yang dilakukan untuk-Nya ¹⁰.

Kasih terhadap penyandang disabilitas Yesus tunjukkan ketika Ia melayani di bumi. Dengan pemulihan yang Ia lakukan terhadap kaum penyandang disabilitas, Yesus telah mengangkat derajat mereka di tempat yang sebenarnya dalam masyarakat. Yesus telah memberi teladan bagaimana penyandang disabilitas dilayani dengan sungguh-sungguh: pertama, Yesus menyembuhkan orang yang sakit kusta (Mat. 8:1-4; Mrk. 1:40-45; Luk. 5:12-16). Kedua, Yesus menyembuhkan orang lumpuh (Mat. 9:1-8; Mrk. 2:1-12; Luk. 5:17-26). Ketiga, Yesus menyembuhkan mata orang buta (Mat. 9:27-31). Keempat, Yesus menyembuhkan orang bisu (Mat. 9:32-34). Kelima, Yesus menyembuhkan orang yang sakit ayan (Mat. 17:14-21; Mrk. 9:14-29; Luk. 9:37-43).

Penerimaan Terhadap Penyandang Disabilitas – Penerimaan Terhadap Raja

“Dan Raja itu akan menjawab mereka: Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku” (Mat. 25:40).

Penerimaan Keluarga

Salah satu sistem sosial di masyarakat adalah keluarga, keluarga disebut juga dengan kelompok primer atau kelompok utama, yang umumnya dikenal dengan keluarga. Keluarga disebut kelompok utama karena keluarga merupakan satuan sosial paling kecil yang membentuk satuan sosial yang lebih besar yaitu masyarakat.¹¹

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat mempunyai tanggung jawab dalam mendampingi dan membimbing anak dalam beberapa tahap pertumbuhan, yaitu mulai dari memberikan kasih sayang, merawat, melindungi sang anak dan sebagainya. Adapun tujuan membentuk keluarga adalah untuk mewujudkan kesejahteraan bagi anggota keluarganya dengan dukungan dari setiap anggota keluarga yang terhimpun di dalamnya.

Dukungan sosial keluarga (orangtua) sebagai tindakan kepedulian, penerimaan, dan bantuan yang diungkapkan oleh orangtua kepada anak. Dukungan sosial yang diberikan orangtua kepada anak dapat dilakukan dengan berbagai macam bentuk dukungan. Anak yang mendapatkan dukungan akan merasa diperlukan, dicintai, dihargai, dan ditolong oleh sumber-sumber dukungan sosial tersebut. Bentuk dukungan sosial yang ia berikan kepada sang anak yaitu dengan memberikan perasaan positif seperti memberikan perasaan nyaman, perhatian, empati, suport dan juga memenuhi kebutuhan kesejahteraan anak guna menciptakan kebahagiaan sang anak dengan mengajak sang anak berjalan-

¹⁰ Simon Simon, Auw Tammy Yulianto, and Daniel Ronda, “Potret Solidaritas Yesus Bagi Kaum Miskin Dan Relevansinya Bagi Rohaniawan,” *Manna Rafflesia* 9, no. 2 (2023): 234–47, https://doi.org/https://doi.org/10.38091/man_raf.v9i2.289.

¹¹ Soekanto, S. (2014). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.

jalan, lomba dan kegiatan lainnya.¹² Hal ini dilakukan para orang tua karena ia ingin menunjukkan bahawasanya memiliki sang anak dengan kedisabilitas merupakan anugrah yang Tuhan berikan.

Adapun upaya-upaya yang dilakukan keluarga dalam membentuk konsep diri pada anak penyandang disabilitas ialah sebagai berikut: memberikan perhatian dan kasih sayang dalam keluarga, memupuk minat dan bakat, menumbuhkan harapan, memberikan kesempatan anak berbaur dalam masyarakat serta pendampingan orangtua.

Penerimaan Masyarakat

Setiap warga masyarakat inklusi yang memiliki perbedaan maupun yang umum, masing-masing mempunyai peran untuk mengupayakan memudahkan secara inklusif memenuhi kebutuhannya, melaksanakan kewajibannya dan mendapat haknya terhadap semua bidang kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.¹³ Penerimaan masyarakat yang dimaksud dalam bagian ini yaitu diterimanya atau diakuiinya individu di dalam kelompok sosial tanpa melihat fisik, suku, bangsa, ras, bahasa dan lain sebagainya.

Menjadikan masyarakat yang ramah dan mau mengakui setiap perbedaan, menghargai dan mengikut sertakan perbedaan, sehingga setiap anggota masyarakat mampu mendapatkan hak dan mampu melaksanakan kewajiban masing-masing dengan membangun interaksi sosial yang setara. Interaksi sosial ini dapat berjalan dengan baik berkat adanya hubungan masyarakat tanpa memandang latar belakang masing-masing.

Penerimaan Pemerintah¹⁴

Pemerintah berperan dalam melindungi dan memenuhi hak penyandang disabilitas (difabel) melalui berbagai program dan upaya, seperti: Pertama, Perlindungan sosial: Pemerintah memberikan perlindungan sosial kepada penyandang disabilitas melalui program seperti Program Keluarga Harapan (PKH), Bantuan Tunai Bersyarat, bantuan permakanan, asuransi kesehatan, dan bantuan sosial inklusif lainnya. Kedua, Rehabilitasi sosial: Pemerintah melakukan rehabilitasi sosial kepada penyandang disabilitas. Artinya bahwa pemerintah ikut memastikan para penyandang disabilitas mendapatkan tempat yang sama seperti semua orang dalam strata sosial di masyarakat (bukan sebagai insan kelas dua yang termarginalkan). Ketiga, Pemberdayaan: Pemerintah memberdayakan penyandang disabilitas. Dalam hal ini para penyandang disabilitas dilatih berbagai ketrampilan yang dapat meningkatkan taraf hidup secara ekonomi. Keempat, Pemenuhan hak untuk mendapatkan pekerjaan: Pemerintah melaksanakan peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan ketenagakerjaan penyandang disabilitas, memberikan bekal keterampilan, dan menetapkan target untuk penyandang disabilitas dipekerjakan. Kelima, Pemenuhan hak politik: Pemerintah memastikan penyandang disabilitas dapat memilih dan dipilih dalam pemilu.

¹² Amelia Indahni, Emmy Solina & Rahma Syafitri. Peran Orang Tua dalam Menangani Anak penyandang Disabilitas di Kecamatan Sagulung, Kota Batam. *Social Issues Quarterly*. Vol.1, No.2, pp.385-400.

¹³ Sri Murwaningsih dan Ratna Sesotya Wedjajati. Penerimaan Masyarakat Kepada Penyandang Disabilitas (Studi Desa Inklusi Peduli dengan Kelompok Rentan di Kalurahan Sidorejo, Kapanewon Lendah, Kabupaten Kulon Progo). *Sosio Progresif: Media Pemikiran Studi Pembangunan Sosial*. Vol. 1, No. 1, 2021

¹⁴ Bagian ini secara eksplisit dan implisit diatur dalam Undang-undang No 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas

Keenam, Vaksinasi: Pemerintah memberikan prioritas kepada penyandang disabilitas dalam vaksinasi COVID-19. Ketujuh, Perundangan: Pemerintah menerbitkan perundangan untuk mengurai kendala dan tantangan yang ada di lapangan.

Penerimaan pemerintah terhadap penyandang disabilitas juga dapat ditingkatkan dengan berbagai cara, di antaranya: Pertama, Memberikan edukasi dan pelatihan tentang cara berinteraksi dengan penyandang disabilitas. Kedua, Mengajak penyandang disabilitas untuk terlibat dalam kegiatan sehari-hari. Ketiga, Memberdayakan penyandang disabilitas agar dapat mandiri. Keempat, Menyadari hak-hak penyandang disabilitas. Kelima, Menjaga ucapan dan Tindakan. Keenam, Bertanya sebelum memberikan bantuan. Ketujuh, Komunisasikan terlebih dahulu tentang bentuk pendampingan yang hendak dilakukan.

Penyandang disabilitas memiliki hak untuk: Pertama, Bekerja dan memilih profesinya secara bebas. Kedua, Dilindungi dari diskriminasi di tempat kerja. Ketiga, Mendapatkan kesempatan yang sama dalam pekerjaan. Keempat, Mendapatkan akomodasi yang wajar agar dapat melaksanakan tugas pekerjaannya secara efektif. Pemerintah juga memiliki peran dalam meningkatkan kesejahteraan penyandang disabilitas melalui: rehabilitasi, bantuan sosial, pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial dan kesamaan kesempatan.

Penerimaan Gereja

Kita adalah Gambar Allah (Imago Dei), sudah sepantasnya kita harus saling menghormati, tanpa melihat keberadaan kondisi fisik sesama yang merupakan ciptaan Allah. Itulah panggilan kita sebagai gereja. Sesuai iman kristiani, setiap manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, yang mengajarkan kita bahwa setiap individu memiliki martabat dan nilai-nilai sifat keilahian yang melekat, tanpa melihat kondisi fisik, latar belakang atau status sosial mereka. Gereja, sebagai tubuh Kristus di bumi, dipanggil untuk mencerminkan prinsip inklusi ini. Gereja bukan hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai komunitas hidup yang mengamalkan kasih dan penghormatan kepada semua orang. Dalam setiap aspek kehidupan gerejawi, kita diundang untuk membuka tangan dan hati kepada semua orang, meneladani kasih Yesus yang melampaui batasan manusiawi dengan merangkul setiap individu sebagai bagian dari keluarga Allah.

Untuk mewujudkan spirit inklusi, gereja harus menciptakan lingkungan yang menyambut setiap orang tanpa memandang perbedaan. Ini termasuk merancang program yang mendukung kebutuhan khusus, memastikan aksesibilitas layanan dan mendengar suara setiap individu, terutama mereka yang terpinggirkan.¹⁵ Gereja juga perlu berkomitmen pada pendidikan dan pelatihan tentang inklusi dan keberagaman. Dengan cara ini, gereja tidak hanya menerima tetapi merayakan perbedaan, menjadikannya kekuatan dalam komunitas kita, serta menunjukkan kepada dunia contoh hidup dari kerajaan Allah yang penuh kasih dan inklusi.

Gereja harus berusaha keras untuk penyandang disabilitas juga mengakses keadilan pada berbagai hal: pekerjaan, pendidikan, aksesibilitas dan khusus dalam pelayanan/pemenuhan kebutuhan

¹⁵ Sambutan Ketua Sinode Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) yang diwakili oleh Pdt. Lay Abdi Karya Wenyi, M.Si selaku Sekretaris Majelis Sinode (GMIT) dalam Workshop Pendampingan dan Pengajaran Kristen bagi warga jemaat GMIT yang Berkebutuhan Khusus se-Klasis Kota Kupang, sekaligus membuka secara resmi kegiatan tersebut yang berlangsung di Gedung Serbaguna Gereja Paulus Jl. Jend. Soeharto No.71, Oepura, Kecamatan Maulafa, Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Sabtu, 27 Juli 2024.

rohani. Kita semua adalah ciptaan Tuhan. Gambar dan Rupa Allah yang setara dan tak boleh dipisahkan karena alasan apapun demi mendapatkan akses pada pelayanan gereja, dan selalu berusaha dalam pemberdayaan penyandang disabilitas dan melakukan pelayanan pendampingan bagi penyandang disabilitas menuju pribadi yang mandiri dan juga terlibat aktif dalam pelayanan”.

Implementasikan program yang mendukung aksesibilitas dan pemberdayaan penyandang disabilitas sangat penting dilakukan. Buatlah kebijakan yang memastikan mereka mendapatkan kesempatan yang sama dalam setiap aspek kehidupan gereja, mulai dari pelayanan liturgi hingga kegiatan sosial, tentunya sesuai dengan kondisi dari masing-masing penyandang disabilitas. Selalu melakukan evaluasi dan perbaiki prakarsa yang telah dijalankan untuk memastikan bahwa setiap anggota, tanpa kecuali, merasa diterima dan dihargai dalam komunitas iman kita. Dengan komitmen dan tindakan yang berkelanjutan, gereja dapat benar-benar mewujudkan inklusi dan keadilan yang dicita-citakan bersama.

Gereja dapat melayani penyandang disabilitas dengan cara: Pertama, Menjadi gereja inklusif: Gereja dapat menjadi agen perubahan untuk membentuk komunitas yang ramah dan inklusif. Gereja dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan menghargai keragaman manusia, termasuk penyandang disabilitas. Contoh: membuat program pelayanan yang memungkinkan penyandang disabilitas dapat terlibat aktif di dalamnya, seperti: kelompok sel atau kelompok tumbuh Bersama. Kedua, Menyediakan fasilitas ramah disabilitas: Gereja dapat menyediakan fasilitas yang ramah disabilitas, seperti dukungan medis dan sosial. Contoh: bidang miring pada tangga, menyiapkan kursi roda dan lain sebagainya. Ketiga, Memberikan pelayanan diakonia kepada penyandang disabilitas, seperti: bantuan sembako, makanan bergizi, alat bantu Kesehatan dan lain sebagainya.

Anak penyandang disabilitas seringkali diperhadapkan dengan berbagai permasalahan lain yang harus mereka hadapi. Kecenderungan anak penyandang disabilitas tidak mendapat tempat di masyarakat bahkan keluarga biasanya disebabkan karena kurangnya penerimaan terhadap kondisi yang dialami oleh mereka, para penyandang disabilitas. Kehadirannya masih dipandang sebelah mata. Keterbatasan yang dimiliki, membuat mereka dianggap sebagai kelompok yang lemah, tidak berdaya dan hanya perlu mendapatkan belas kasihan. Hak-hak mereka sebagai anak seringkali diabaikan. Mulai dari hak untuk hidup, hak untuk memperoleh pelayanan pendidikan dan kesehatan hingga hak kemudahan mengakses fasilitas umum.¹⁶ Permasalahan anak penyandang disabilitas yang sulit mendapatkan haknya secara wajar dan memadai disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kemiskinan. Banyak situasi anak penyandang disabilitas pada keluarga miskin tidak terpenuhi kebutuhan nutrisi secara baik, tidak mendapatkan pengasuhan dan perawatan khusus sesuai dengan kebutuhan khusus yang dimiliki anak penyandang disabilitas yang diperoleh dari orangtua/keluarga serta berbagai kondisi khas lainnya karena berbagai keterbatasan kemampuan keluarga miskin.

Penerimaan Terhadap Penyandang Disabilitas Dalam Konteks Alkitab

Dalam Mat. 25:31-46, mengandung pesan yang kuat mengenai kasih, keadilan, dan penghargaan terhadap semua individu, tanpa memandang kondisi fisik atau keterbatasan yang dimiliki. Dengan judul perikop "Penghakiman Terakhir," yang berisi pengajaran Yesus tentang bagaimana orang akan dihakimi berdasarkan perbuatan mereka terhadap sesama. Dalam perikop ini,

¹⁶ Widodo, B. (2020, Maret 06). Upaya Memenuhi Hak Penyandang Disabilitas. Retrieved from <https://ham.go.id/2020/03/06/upaya-memenuhi-hak-penyandang-disabilitas/>

Yesus mengajarkan bahwa pada hari penghakiman, setiap orang akan dipisahkan seperti domba dan kambing berdasarkan perbuatan mereka kepada orang lain, terutama mereka yang membutuhkan, dengan pokok utamanya, yaitu:

Pertama, Perbuatan kasih terhadap sesama: Yesus menyatakan bahwa apa yang dilakukan kepada orang lain, baik itu memberi makan orang lapar, memberi minum orang haus, menolong orang yang asing, memberi pakaian kepada yang telanjang, mengunjungi orang sakit atau yang dipenjara, seolah-olah dilakukan kepada-Nya sendiri. Ini menekankan bahwa tindakan kasih terhadap orang yang membutuhkan adalah tindakan yang dihargai dan dianggap sebagai pelayanan langsung kepada Tuhan. Kedua, Menghargai setiap individu tanpa kecuali: Dalam konteks ini, "sesama" mencakup semua orang, termasuk penyandang disabilitas. Mereka yang memiliki keterbatasan fisik atau mental sering kali mengalami marginalisasi atau penolakan dalam masyarakat, namun dalam pengajaran Yesus, mereka adalah bagian dari "yang terkecil" yang harus diperlakukan dengan kasih dan dihormati. Tidak ada perbedaan dalam hal ini; Tuhan menganggap mereka yang membutuhkan sebagai bagian yang sama dalam kerajaan-Nya.

Ketiga, Kehidupan dengan kasih dan empati: Yesus menekankan pentingnya hidup dengan empati dan kasih terhadap orang lain, terutama mereka yang tidak bisa membela diri atau yang sedang mengalami kesulitan. Penyandang disabilitas, yang mungkin mengalami kesulitan dalam hal mobilitas, komunikasi, atau keterbatasan lainnya, adalah mereka yang termasuk dalam kelompok ini. Alkitab mengajarkan untuk tidak mengabaikan mereka, tetapi untuk mengasihi mereka sebagai sesama manusia yang juga diciptakan menurut gambar Allah. Keempat, Tanggung jawab moral dan sosial: Mat. 25:31-46 juga mengingatkan kita bahwa sebagai umat Tuhan, kita mempunyai tanggung jawab moral untuk memperhatikan kesejahteraan sesama. Dalam konteks penyandang disabilitas, ini berarti menciptakan ruang yang inklusif di masyarakat, gereja, dan tempat kerja, serta menyediakan dukungan bagi mereka agar dapat hidup dengan lebih bermartabat.

Relevansi dalam kehidupan saat ini

Mat. 25:31-46 memberikan tantangan bagi umat Kristen untuk merespons kebutuhan penyandang disabilitas dengan tindakan nyata, bukan hanya dengan belas kasihan semata, tetapi dengan keadilan dan penghargaan terhadap martabat mereka. Dalam masyarakat modern, banyak penyandang disabilitas yang masih menghadapi stigma, diskriminasi, atau kurangnya akses terhadap berbagai fasilitas. Ayat-ayat ini mengajak kita untuk menjadi agen perubahan dengan menyediakan akses yang setara, memperjuangkan hak-hak mereka, dan memperlakukan mereka dengan kasih, sebagaimana yang Yesus ajarkan.

KESIMPULAN

Penerimaan terhadap penyandang disabilitas dalam perspektif Alkitab, khususnya dalam Mat. 25:31-46, adalah tentang hidup dalam kasih yang tidak membedakan siapa pun. Setiap orang, tanpa memandang kondisi fisik atau mental, adalah bagian dari rencana Tuhan dan berhak mendapat perlakuan yang sama dalam kasih dan perhatian. Tindakan kasih kita terhadap penyandang disabilitas, seperti memberi dukungan, perhatian, dan penghargaan terhadap martabat mereka, merupakan bagian dari panggilan kita sebagai pengikut Kristus.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa penyandang disabilitas perlu diterima sebagai insan yang memiliki hak yang sama seperti insan lainnya. Penerimaan terhadap penyandang disabilitas adalah penerimaan terhadap Yesus Kristus sendiri. Oleh karena itu, semua pihak perlu untuk dapat memberi kepeduliannya terhadap penyandang disabilitas. Dimulai dari keluarga, masyarakat, pemerintah dan gereja, dapat bersinergi untuk mengangkat harkat hidup penyandang disabilitas.

Keluarga perlu memberikan perhatian dan kasih sayang yang tulus pada anggota keluarga yang mengalami disabilitas. Penerimaan masyarakat sangat dibutuhkan di dalam kelompok sosial tanpa melihat fisik, suku, bangsa, ras, bahasa dan lain sebagainya, sehingga penyandang disabilitas tidak merasa tertolak di lingkungan tempat tinggalnya. Pihak pemerintah dapat memberikan dukungannya melalui regulasi yang melindungi hak-hak penyandang disabilitas, juga menyediakan berbagai layanan yang dapat diakses oleh penyandang disabilitas. Gereja menerima penyandang disabilitas sebagai bagian dari ciptaan-Nya yang segambar dan serupa dengan Allah. Melayani penyandang disabilitas selayaknya melayani Yesus Kristus, Raja Agung.

REFERENSI

- Andrew, Edward D. et al., *Biblical Criticism: Beyond the Basics* (Christian Publishing House, 2017)
- Baltimore, M. D., "State of the World" dalam *perspective* (edisi keempat; ed. Ralph D. Winter & Steven C. Hawthorne; Pasadena: William Carey, 2009)
- Hayes, John Haralson, "Dictionary of Biblical Interpretation" (1999)
- Indahni, Amelia, Emmy Solina & Rahma Syafitri. Peran Orang Tua dalam Menangani Anak Penyandang Disabilitas di Kecamatan Sagulung, Kota Batam. *Social Issues Quarterly*. Vol.1, No.2, pp.385-400.
- Muhni, Juretna Adi Imam Muhni, *Manusia Menurut Ortega Y. Gasset*. Jurnal Filsafat, Mei 1996.
- Murwaningsih, Sri dan Ratna Sesotya Wedjajati. Penerimaan Masyarakat Kepada Penyandang Disabilitas (Studi Desa Inklusi Peduli dengan Kelompok Rentan di Kalurahan Sidorejo, Kapanewon Lendah, Kabupaten Kulon Progo). *Sosio Progresif: Media Pemikiran Studi Pembangunan Sosial*. Vol. 1, No. 1, 2021
- Reynolds, Thomas E., *Vulnerable Communion: A Theology of Disability and Hospitality* (Michigan: Brazos Press, 2008).
- Sholeh, Akhmad, "Islam dan Penyandang Disabilitas: Telaah Hak Aksesibilitas Penyandang Disabilitas dalam Sistem Pendidikan di Indonesia", *Jurnal PALASTREN* 8, no. 2 (2015): 303. Lihat juga Frieda Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, jilid 1 dan II (Depok: LPSP3 UI, 2011).
- Siburian, Carel Hot Asi dan Asigor Parongna Sitanggang, Wajah Allah Yang Tersembunyi Disingkapkan: Etika Eskatologis Matius 25:31-46 sebagai Locus Allah yang Tersembunyi dalam Menyatakan Diri-Nya. *Jurnal Gema Teologika* Vol. 9 No. 1, April 2024.

Soekanto, S. (2014). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.

Stephani, Jessica, “Pandangan Alkitab Tentang Kesetaraan Bagi Penyandang Disabilitas,” 2018

Widodo, B. (2020, Maret 06). Upaya Memenuhi Hak Penyandang Disabilitas. Retrieved from <https://ham.go.id/2020/03/06/upaya-memenuhi-hak-penyandang-disabilitas/>

Sembiring, Lena Anjarsari, Auw Tammy Yulianto, and Simon Simon. “Kontribusi Pengajar Pendidikan Agama Kristen Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Murid Distabilitas.” *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 12, no. 2 (June 2023): 153–70. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v12i2.149>.

Simon, Simon, Auw Tammy Yulianto, and Daniel Ronda. “Potret Solidaritas Yesus Bagi Kaum Miskin Dan Relevansinya Bagi Rohaniawan.” *Manna Rafflesia* 9, no. 2 (2023): 234–47. https://doi.org/https://doi.org/10.38091/man_raf.v9i2.289.